

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Lebih dari 400 anak-anak meninggal setiap hari di Indonesia. Banyak dari mereka menjadi korban penyakit yang mudah dicegah dan diobati yaitu salah satunya diare yang turut menyumbang angka kematian balita. Begitupula denganangka kesakitan diare sekitar 200-400 kejadian diantara 1.000 penduduk setiap tahunnya. Dengan demikian, di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya, sebagian besar (70-80%) dari penderita ini adalah anak dibawah umur 5 tahun (UNICEF, 2013).

Penyakit diare merupakan penyakit potensial Kasus Luar Biasa (KLB) yang sering disertai kematian. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007, diare merupakan penyebab kematian nomor satu yaitu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian keempat (13,2%). Secara nasional angka kematian (*Case Fatality Rate*) pada KLB diare pada tahun 2013 sebesar 1,08%. Sedangkan target CFR pada KLB diare diharapkan <1% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Dengan demikian CFR pada KLB diare masih kurang dari target yang harus dicapai. Oleh karena itu, penanganan diare sangatlah penting dalam upaya pencapaian target CFR <1% pada KLB diare.

Data yang diperoleh berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pola penyakit yang dipantau melalui Sistem Survailans

Terpadu Penyakit (SSTP) menyatakan penyakit menular yang selalu masuk dalam sepuluh besar penyakit yang ada di Puskesmas selama beberapa tahun terakhir didominasi oleh penyakit infeksi salah satunya adalah diare yang menempati urutan kedua terbanyak kasus yang ditemukan di Puskesmas. Kasus diare secara umum tertinggi terdapat di Kabupaten Kulon Progo yaitu 28.530 kasus dan Kabupaten Bantul menempati urutan kedua yaitu 20.214 kasus (Dinas Kesehatan DIY, 2014).

Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul menyebutkan bahwa angka kejadian diare pada balita mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2013 sejumlah 4.018 kasus dan pada tahun 2014 menjadi 4.127 kasus. Puskesmas Banguntapan 1 Bantul menempati urutan angka kejadian diare pada balita tertinggi dari 27 Puskesmas yang ada di Kabupaten Bantul. Puskesmas Banguntapan 1 Bantul pula mengalami kenaikan angka kejadian diare pada balita, yaitu pada tahun 2013 sejumlah 416 kasus menjadi 594 kasus pada tahun 2014 (Dinkes Bantul, 2014).

Diare masih merupakan problematika utama pada anak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hampir sebagian besar bahkan dapat dikatakan seluruh anak di Indonesia pernah mengalami diare sekurang-kurangnya satu atau dua kali dalam setahun. Diare adalah buang air besar yang tidak normal dan berbentuk cair dengan frekuensi lebih banyak dari biasanya yaitu pada bayi apabila sudah lebih dari tiga kali buang air besar (BAB) dan pada neonatus bila sudah lebih dari empat kali. Jika diare tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan komplikasi, salah satunya dehidrasi yaitu akibat dari kekurangan cairan dalam tubuh (Dewi, 2013).

Beberapa perilaku masyarakat dalam penatalaksanaan diare di rumah tangga belum menunjukkan perbaikan dan belum sesuai dengan harapan. Gambaran perilaku penanganan diare di rumah tangga yaitu penderita di bawa kepetugas kesehatan 73,22%, penderita diberikan oralit hanya 36,18% (Soepardi, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kita masih ada yang kurang memahami bagaimana penatalaksanaan pada anak penderita diare serta bagaimana penanganan secara benar yang harus dilakukan. Pada penelitian Villasari tahun 2011 yang berjudul “Persepsi Ibu Tentang Oralit dan Larutan Gula Garam (LGG) Pada Perawatan Diare Balita Di Posyandu Teratai IX Desa Kare Kabupaten Madiun” dengan hasil bahwa secara umum ibu balita mempunyai persepsi positif terhadap oralit sebagai obat diare, walaupun demikian data khusus yang didapat walaupun secara umum persepsi baik tidak semua ibu bersedia menggunakan oralit.

Persepsi merupakan faktor penting dalam respon awal ibu untuk mendukung proses penanganan diare. Persepsi yang baik dari orang tua akan berimbas positif dalam peningkatan dukungan penanganan diare. Menurut Walgito (2010), persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang berarti dan merupakan respon yang menyatu dalam diri individu. Persepsi merupakan salah satu faktor internal yang memegang peranan didalam pembentukan perilaku (Fitriani, 2011).

Dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Banguntapan 1 Kabupaten Bantul yaitu pada bulan April 2015 diare menepati urutan tertinggi kedua dari lima besar penyakit pada balita di Puskesmas Banguntapan 1 Kabupaten Bantul, yaitu

ISPA, Diare, TBC, DBD, dan Ikterus. Dari hasil wawancara kepada 10 ibu dengan balita, 5 diantaranya mempunyai persepsi negatif dan 5 diantaranya sudah mempunyai persepsi yang positif terhadap penanganan diare pada balita diare yaitu respon ibu saat anak mengalami diare perlu pemberian cairan tambahan dan pemberian tablet zinc serta pemberian dukungan nutrisi selama diare.

Berdasarkan latar belakang tersebut mengingat tingginya risiko kematian dari penyakit diare pada balita penanganan yang tepat perlu dilakukan untuk menurunkan angka kematian dan kesakitan diare. Dalam melakukan penanganan diare persepsi berperan penting dalam mendukung pembentukan perilaku ibu sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi ibu dalam penanganan diare pada balita di Puskesmas Banguntapan 1 Kabupaten Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut : “bagaimana persepsi ibu dalam penanganan diare pada balita di Puskesmas Banguntapan 1 Kabupaten Bantul Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui persepsi ibu dalam penanganan diare pada balita di Puskesmas Banguntapan 1 Kabupaten Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya persepsi ibu tentang pemberian rehidrasi oral pada balita diare di Puskesmas Banguntapan 1 Kabupaten Bantul Yogyakarta
- b. Diketuainya persepsi ibu tentang pemberian tablet zinc pada balita diare di Puskesmas Banguntapan 1 Kabupaten Bantul Yogyakarta
- c. Diketuainya persepsi ibu tentang pemberian nutrisi selama diare pada balita diare di Puskesmas Banguntapan 1 Kabupaten Bantul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan keilmuan serta menambah pengetahuan tentang persepsi ibu dalam penanganan diare pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan di Puskesmas Banguntapan 1 Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan memberikan data konkrit mengenai persepsi ibu dalam penanganan diare pada balita sehingga petugas kesehatan khususnya bidan bidang KIA dapat membantu menentukan tindakan yang harus diterapkan dalam penurunan mordibitas balita diare dengan cara memberikan edukasi maupun penyuluhan tentang penanganan diare yang tepat.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat meneliti lebih lanjut dan mengembangkan variabel untuk mencapai hasil yang optimal serta meneliti variabel yang lebih luas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Aziz Nugroho (2014)	Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Pertama Pada Anak Diare Di RSUD Wates	<i>Deskriptif non analitik</i> , menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> yaitu sejumlah 33 responden	Responden dengan kategori pengetahuan cukup 16 (48,5%), pengetahuan kurang 18 (54,5%)	Persamaan: menggunakan metode deskriptif, instrumen penelitian dan variabel penelitian Perbedaan: waktu, tempat, tema, teknik sampel dan tujuan penelitian
2.	Wulandari (2013)	Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Balita 1-5 Tahun Tentang Penanganan Diare Di Posyandu Sari Mulyo VI Pringanom Masaran Sragen Tahun 2013	<i>Deskriptif Kuantitatif</i> , menggunakan <i>Total Sampling</i> sejumlah 49 responden	Ibu dengan pengetahuan tingkat baik 8 orang (16,33%), tingkat cukup 31 orang (63,26%), tingkat kurang 10 orang (20,31%)	Persamaan: menggunakan metode deskriptif, instrumen penelitian dan variabel penelitian Perbedaan: waktu, tempat, tujuan, teknik sampel dan tema penelitian

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3.	Ruly Dwi Kusumawati, 2012	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Penanganan Diare Pada Balita Selama Di Rumah Sebelum Dibawa Ke RSIS	Metode <i>Deskriptif Korelatif</i> , teknik <i>Purposive Sampling</i> sejumlah 33 responden	Responden dengan pengetahuan baik 15 orang (45,5%), pengetahuan kurang 18 orang (54,5%), responden penanganan baik 18 orang (54,5%), penanganan kurang 15 orang (45,5%). Terdapat hubungan tingkat pengetahuan diare dengan penanganan diare pada balita selama di rumah sebelum dibawa ke RSIS	Persamaan: menggunakan metode deskriptif, instrumen penelitian dan variable penelitian Perbedaan: waktu, tempat, teknik sampel, tujuan dan tema penelitian
4.	Asasih Villasari, 2011	Persepsi Ibu Tentang Oralit Dan Larutan Gula Garam (LGG) Pada Perawatan Diare Balita Di Posyandu Teratai IX Desa Kare Kabupaten Madiun	Metode <i>Deskriptif</i> , teknik sampel <i>Total Sampling</i> sebanyak 60 responden	Responden dengan persepsi tentang oralit secara umum yaitu positif (70%), persepsi kognitif ibu tentang oralit adalah negatif (63%), persepsi afektif ibu tentang oralit adalah negatif (62%). Walaupun secara umum persepsi ibu baik terhadap oralit sebagai obat diare pada balita, namun tidak semua ibu bersedia menggunakan oralit.	Persamaan: menggunakan metode deskriptif, instrumen penelitian dan tema penelitian Perbedaan: waktu, tempat, tujuan, teknik sampel dan variabel penelitian